

# INTEGRASI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KESADARAN SOSIAL

Muhammad Zainuri<sup>1</sup>, Muhid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan, <sup>2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya  
muhammadzainuri.2024@mhs.unisda.ac.id, muhid@uinsa.ac.id

**Abstract:** This investigation brings to light the critical relevance of integrating Qur'anic and Hadith teachings into Islamic education frameworks that prioritize social awareness. Contemporary Islamic education often centers on cognitive development and normative instruction, frequently neglecting the socially engaged and transformative elements inherent as conveyed through Islamic principles. In reality, the Qur'an and Hadith contain profound guidance on values such as justice, compassion, cooperation, accountability, and solidarity. Utilizing a qualitative approach based on library research, the study examines how these values can shape curriculum design, teaching strategies, and the development of educational models grounded in humanism and transformation. Findings suggest that embedding social values into educational practice is feasible through the use of theme-based curricula, real-life learning contexts, extracurricular engagement, and the ethical modeling of teachers. Additionally, institutional support through policy reform and educator training is crucial to enhance the integration of Islamic social ethics. This educational paradigm seeks to develop learners who do more than just spiritually and analytically competent as well as socially conscious and active in addressing societal challenges. The study ultimately calls for a closer alignment between Islamic foundational values and current social conditions in education, aiming to inspire authentic and sustainable social change.

**Keyword:** Islamic education, al-Qur'an, hadith, social awareness, social values, curriculum integration

**Abstrak:** Penelitian ini menyoroti relevansi penting dari pengintegrasian ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke dalam kerangka kerja pendidikan Islam yang memprioritaskan kesadaran sosial. Pendidikan Islam kontemporer sering kali berpusat pada pengembangan kognitif dan pengajaran normatif, dan sering kali mengabaikan elemen-elemen sosial dan transformatif yang melekat seperti yang disampaikan melalui prinsip-prinsip Islam. Pada kenyataannya, Al-Qur'an dan Hadis berisi panduan mendalam tentang nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kerja sama, akuntabilitas, dan solidaritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk desain kurikulum, strategi pengajaran, dan pengembangan model pendidikan yang berlandaskan humanisme dan transformasi. Temuan menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai sosial ke

dalam praktik pendidikan dapat dilakukan melalui penggunaan kurikulum berbasis tema, konteks pembelajaran dalam kehidupan nyata, keterlibatan ekstrakurikuler, dan pemodelan etika guru. Selain itu, dukungan institusional melalui reformasi kebijakan dan pelatihan pendidik sangat penting untuk meningkatkan integrasi etika sosial Islam. Paradigma pendidikan ini berupaya mengembangkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara spiritual dan analitis, tetapi juga sadar dan aktif secara sosial dalam mengatasi tantangan masyarakat. Studi ini pada akhirnya menyerukan keselarasan yang lebih dekat antara nilai-nilai dasar Islam dan kondisi sosial saat ini dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menginspirasi perubahan sosial yang otentik dan berkelanjutan. **Kata kunci:** Pendidikan Islam, al-Qur'an, hadis, kesadaran sosial, nilai-nilai sosial, integrasi kurikulum

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral sebagai alat utama dalam menentukan arah perkembangan dan bentuk peradaban manusia. Perannya tidak hanya sebatas peningkatan kemampuan intelektual, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian dan penguatan kesadaran sosial. Apabila dimensi kemanusiaan dan spiritual diabaikan, maka pendidikan cenderung menghasilkan generasi yang maju secara teknologi namun miskin empati dan kepekaan terhadap isu-isu keadilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali landasan ajaran Islam, di mana al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman utama dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan mampu mendorong perubahan sosial yang bernilai.

Islam sebagai agama yang mengasihi seluruh alam, tidak hanya menekankan pentingnya ikatan vertikal antara orang-orang dan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga menaruh perhatian besar pada hubungan yang bersifat horizontal antar sesama orang (*ḥabl min al-nās*). Al-Qur'an dan Hadis menyimpan beragam pesan sosial yang mendalam. Misalnya, perintah untuk berlaku adil, berbuat kebaikan, dan membantu kerabat dalam QS. An-Nahl ayat 90, serta teguran terhadap mereka yang mengabaikan anak-anak yatim dan enggan memberikan nutrisi kaum yang kurang hidupnya dalam QS. Al-Ma'un, menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, kesalehan individu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial.

Nabi Muhammad SAW diutus tidak hanya untuk membimbing manusia dalam aspek spiritual individu, tetapi juga untuk menata dan memperbaiki tatanan sosial masyarakat. Dalam berbagai hadis, beliau menekankan bahwa wujud keimanan sejati terlihat dari kepedulian dan rasa kasih terhadap orang

lain. Salah satu sabdanya menyebutkan, “*Keimanan seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial merupakan unsur esensial yang melekat dalam manifestasi iman dalam ajaran Islam.

Ironisnya, pendidikan Islam masa kini sering kali terjebak dalam pendekatan yang terkotak-kotak dan terlalu menitikberatkan pada aspek tekstual. Proses pembelajaran al-Qur'an dan Hadis, yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter Islami, acap kali hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti hafalan, pemahaman gramatikal, dan analisis bahasa. Akibatnya, dimensi sosial yang bersifat praktis dan transformatif kerap diabaikan. Hal ini berdampak pada lahirnya lulusan yang mungkin unggul dalam penguasaan teori keagamaan, namun kurang memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan problematika umat.

Menurut Mabrur, al-Qur'an berperan sebagai sumber utama pendidikan yang bersifat menyeluruh—bukan hanya mengasah kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga membangun kepekaan terhadap persoalan sosial.<sup>1</sup> Ia menekankan bahwa pendidikan berbasis al-Qur'an seharusnya membawa semangat *rahmatan lil 'alamin*, yaitu sebuah proses yang membebaskan manusia dan menjunjung tinggi harkat serta martabatnya. Dalam perspektif yang sejalan, Muhaimin menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek keilmuan, keimanan, dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata, bukan sekadar bersifat normatif.<sup>2</sup> Sementara itu, Amin Abdullah menekankan pentingnya pendidikan Islam yang bersifat integratif, yang tidak hanya menekankan aspek ibadah pribadi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial sebagai bagian dari tanggung jawab kekhilafahan di bumi.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal seyogianya mampu melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi yang pendidikan Islam harus melahirkan insan kamil yang tidak

---

<sup>1</sup> M. Ali Hamdan Mabrur, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata,” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.371-392>.

<sup>2</sup> Happy Susanto Pita Anjarsari, “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA),” *Ta'dib*, 2019.

<sup>3</sup> Sufatman Sufatman, “Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022.

hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan aktif membangun masyarakat madani.<sup>4</sup>

Sejumlah studi sebelumnya mengindikasikan adanya inisiatif untuk menghubungkan ajaran Islam, terutama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dengan nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh Sholeh dan Caniago yang membahas bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hasil studi tersebut menekankan perlunya pendekatan yang memadukan aspek spiritual dan sosial sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa.<sup>5</sup>

Sementara itu, Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai individual-spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, amanah, dan tolong-menolong yang menjadi landasan pendidikan karakter dan sosial.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan rekan-rekannya menelaah kandungan ayat-ayat sosial dalam Surah Al-Hujurat sebagai fondasi moral dalam pengembangan pendidikan karakter. Kajian tersebut menekankan pentingnya ayat-ayat tersebut dalam menanamkan nilai-nilai persaudaraan, sikap toleran, serta tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.<sup>7</sup>

Dalam jurnal *Ta'wiluna* Dede Dwi Kurniasih, Anggreni Bako, dan Zaki Arrazaq bersama timnya melakukan kajian yang menyoroati kandungan nilai-nilai sosial dalam ayat 11–13 Surah Al-Hujurat serta dampaknya pada pengajaran karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui metode penggunaan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini berhasil mengungkap sejumlah nilai penting dalam pendidikan Islam, sama seperti tauhid dan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, belas kasihan, keadilan, solidaritas, dan sikap menghormati satu sama lain. Studi ini menekankan urgensi pengintegrasian nilai tersebut dalam proses pembelajaran di tingkat dasar, sebagai upaya membentuk karakter peserta didik sejak dini. Fokus utama penelitian terletak pada eksplorasi dimensi normatif dan

---

<sup>4</sup> Muljono Damopolii, "POTRET PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007), <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>.

<sup>5</sup> Asmar Sholeh et al., "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosial: Panduan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Disiplin Ilmu Sosial," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 6 (Desember 11, 2023): 164–77, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.141>.

<sup>6</sup> M. Shihab Quraish, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat," *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (2000).

<sup>7</sup> Dede Dwi Kurniasih et al., "Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," *Tafsir Dan Pemikiran Islam*, vol. 5, n.d., <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

tekstual al-Qur'an serta penerapannya dalam pengembangan pendidikan karakter yang bersifat praktis di lingkungan madrasah.<sup>8</sup>

Ali Akbar menyoroti bahwa al-Qur'an dan hadis menekankan nilai persaudaraan, kepedulian, toleransi, serta tolong-menolong sebagai elemen utama pendidikan sosial, dan mengkritik sikap individualistik sebagai bentuk penyimpangan dari amanah Islam.<sup>9</sup> Sementara itu, menyoroti Sulistyani dan Triyoga pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya mengaitkan ajaran keagamaan dengan realitas sosial peserta didik agar lebih membumi dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>10</sup>

Dalam kerangka ini, urgensi mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dan Hadis ke dalam pendidikan yang menekankan kesadaran sosial semakin jelas dan tidak dapat diabaikan. Integrasi ini tidak cukup direduksi pada penyisipan ayat atau hadis dalam kurikulum formal semata, melainkan harus tercermin dalam penghayatan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam wahyu secara menyeluruh—mulai dari perencanaan kurikulum, pendekatan pengajaran, hingga pembentukan budaya lembaga pendidikan. Pendidikan Islam semestinya mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam pemahaman dan penyampaian ajaran agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, kepedulian terhadap masyarakat, serta komitmen dalam merespons secara aktif persoalan-persoalan sosial yang riil.

Pendekatan ini bertujuan melahirkan generasi yang mampu menyeimbangkan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial. Yakni generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, semangat berbagi, kepedulian terhadap keadilan, serta keberpihakan kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Hal ini merupakan pengejawantahan dari misi Islam sebagai agama yang membina manusia secara utuh, mencakup aspek personal maupun sosial. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengkaji dan merancang model pendidikan Islam yang integratif—berbasis pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha konkret untuk menerjemahkan ajaran transendental ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai teks normatif semata, melainkan hadir sebagai kekuatan hidup dalam dinamika sosial masyarakat.

---

<sup>8</sup> Kurniasih et al.

<sup>9</sup> Ali Akbar, "PENDIDIKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS," vol. 2, 2022.

<sup>10</sup> Anjar Sulistyani and Bambang Triyoga, "Sistem Pendidikan Integratif Pada Masa Rasulullah," *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (July 28, 2021): 159, <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i1.1008>.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang nilai-nilai sosial yang tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, serta signifikansinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kesadaran sosial. Fokus dari metode ini terletak pada kajian terhadap berbagai referensi literatur yang kredibel dan relevan, guna menyusun kerangka teoritis serta menggali implikasi praktis dari nilai-nilai sosial dalam perspektif ajaran Islam.

### a. Sumber data

Dalam penelitian ini, digunakan dua kategori sumber data, yakni sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama mencakup al-Qur'an dan sejumlah riwayat historis yang berisi ajaran-ajaran inti mengenai nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Adapun sumber sekunder terdiri atas referensi ilmiah seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan, termasuk pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Abuddin Nata, Muhaimin, Quraish Shihab, dan Hasan Langgulung yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian pendidikan Islam dan integrasi nilai-nilai sosial dalam ajaran agama.

### b. Pendekatan keilmuan

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan antara kajian keislaman dan ilmu pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis secara menyeluruh terhadap nilai-nilai dalam teks-teks keagamaan, sekaligus menilai potensi penerapannya dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif dan teologis, tetapi juga memperhatikan dimensi kontekstual serta aplikatif dalam dunia pendidikan.

### c. Analisis data

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif-tematik untuk menganalisis data yang diperoleh. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: identifikasi nilai-nilai sosial dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, penafsiran makna nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam, serta penyusunan model integratif yang memungkinkan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pendekatan tematik dipilih karena mampu menyatukan pesan-pesan keagamaan berdasarkan topik tertentu secara sistematis, sehingga memudahkan pengaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan praktik pengajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih relevan dengan tantangan sosial-kultural peserta didik. Untuk memastikan

keakuratan data dan analisis, dilakukan triangulasi melalui penelaahan silang terhadap berbagai literatur tafsir dan referensi ilmiah bidang pendidikan. Penelitian dilangsungkan selama rentang waktu April hingga Juni 2025, dengan mengakses sumber-sumber pustaka berbasis digital dan cetak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Nilai Sosial dalam al-Qur'an dan Hadis

Dalam konteks kehidupan sosial, nilai sosial berperan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan pola hubungan dan interaksi antarindividu. Perspektif Islam memandang nilai-nilai tersebut tidak hanya sebagai aturan etis semata, melainkan sebagai bagian dari ajaran transendental yang bersumber dari al-Qur'an dan dijelaskan secara aplikatif melalui teladan Rasulullah SAW dalam sunnah-sunnahnya.

#### a. Prinsip-prinsip sosial dalam ajaran al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan relasi sosial yang harmonis antara individu dan masyarakat. Beberapa nilai kunci yang secara konsisten ditekankan dalam teks wahyu tersebut meliputi prinsip keadilan (*'adālah*), kasih sayang (*rahmah*), kerja sama (*ta'āwun*), dan persaudaraan (*ukhūmah*). Dalam konteks ini, Surah Al-Ḥujurat ayat 13 menjadi pijakan fundamental dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan anjuran untuk saling mengenal (*ta'āraf*) di tengah keberagaman sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Wahai seluruh umat manusia! Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu mengembangkan kalian menjadi berbagai bangsa dan kelompok masyarakat, agar kalian dapat saling memahami, mengenali, dan menghargai satu sama lain ...."*<sup>11</sup>

Ayat-ayat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa keberagaman sosial merupakan realitas yang harus dikelola secara bijak, bukan dianggap sebagai ancaman. Keberagaman ini justru menjadi landasan penting untuk membangun komunikasi yang sehat, memperkuat rasa saling memahami, dan menciptakan sinergi sosial yang bermanfaat. Surah al-Ma'un menampilkan dimensi sosial Islam secara tegas, terutama melalui ajakan untuk peduli

<sup>11</sup> The Holy Qur'an, *Al-Qur'an*, 2000.

kepada kaum tertindas dan kritik terhadap pelaksanaan ibadah yang tidak diiringi tindakan sosial yang nyata.<sup>12</sup> Nasaruddin Umar menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga bersifat praktis karena menyentuh ranah kehidupan publik. Nilai seperti keadilan, kepedulian, dan distribusi kesejahteraan menjadi bagian tak terpisahkan dari etika sosial yang ditawarkan Islam dalam membentuk masyarakat yang adil dan beradab.<sup>13</sup>

b. Nilai Sosial dalam Hadis

Hadis Rasulullah SAW berfungsi sebagai penjabaran mendalam dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, termasuk pesan-pesan sosial yang memiliki nilai transformasional. Dalam salah satu sabdanya, beliau menyatakan bahwa *"manusia terbaik adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain"* (HR. Thabrani). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tolok ukur kualitas individu dalam Islam bukan hanya terletak pada aspek ibadah ritual, melainkan juga ada sejauh mana seseorang berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan sosial di sekitarnya.<sup>14</sup>

Hadis tersebut menekankan bahwa partisipasi aktif dalam menciptakan kemaslahatan sosial merupakan indikator utama dalam mengukur kualitas keimanan seorang Muslim. Selain itu, Rasulullah SAW juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan empati dalam kehidupan sosial melalui sabdanya: *"Keimanan seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"*.<sup>15</sup> Pesan ini menegaskan bahwa keimanan yang hakiki tidak hanya bersifat personal dan spiritual, tetapi juga harus tercermin dalam kepedulian serta kasih sayang terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran sosial dalam Islam.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW tidak sekadar menyampaikan ajaran secara konseptual, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan teladan moral melalui sikap pemaaf terhadap lawan, kepedulian terhadap kaum miskin dengan menyalurkan harta, serta keberpihakannya kepada kelompok yang mengalami penindasan dan ketidakadilan.

---

<sup>12</sup> The Holy Qur'an.

<sup>13</sup> Rani, "EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN NASARUDDIN UMAR (STUDI BUKU ARGUMEN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN)," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.362>.

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi and Muhammad Fuad, "Al-Lu" Lu" Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari Dan Muslim," *Jakarta Utara: Ummul Qura*, 2013.

<sup>15</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ed. Dr. Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir, vol. 1 (Beirut: Dar Thuq al-Najah, 2001).

Dengan demikian, ajaran sosial yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan merupakan inti dari misi Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang tidak memuat dimensi sosial seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial akan kehilangan nilai transformatifnya. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam hadir untuk membawa rahmat bagi seluruh semesta, yang salah satu manifestasinya adalah kepedulian terhadap kondisi sosial umat manusia, baik secara struktural maupun kultural.<sup>16</sup>

### **Integrasi Nilai Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki misi penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum menjadi unsur krusial untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kāmīl) yang unggul secara spiritual, rasional, dan sosial.

#### **a. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam**

Abuddin Nata menekankan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga harus membentuk kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, desain kurikulum harus bersifat holistik dan mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik—baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan—dengan memasukkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan keadilan.<sup>17</sup>

Zainuddin, kurikulum pendidikan Islam idealnya memadukan dimensi *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan nilai), dan *ta'dib* (pembentukan adab) yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Dengan demikian, nilai sosial dalam pendidikan Islam bukanlah elemen tambahan, tetapi bagian inheren dari kurikulumnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> N Intania, "Wawasan Al-Qur'an Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15853/0%0Ahttps://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/download/15853/7467>.

<sup>17</sup> Mira Sekar Arumi and Renita Hutapea, "Pengaruh Intelegensi Dan Need of Achievement Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 6 (2018).

<sup>18</sup> Firda Sofiana and Benny Afwadzi, "Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin," *At-Ta'lim* 20, no. 2 (2021).

b. Nilai Sosial sebagai Substansi Kurikulum

Beberapa nilai sosial penting yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain:

- 1) *Ukhuwwah* (persaudaraan),
- 2) *Ta'awun* (tolong-menolong),
- 3) *'Adalah* (keadilan),
- 4) *Syura* (musyawarah),
- 5) *Rahmah* (kasih sayang).

Nilai-nilai sosial dalam Islam berakar kuat pada ajaran al-Qur'an dan Hadis, seperti tergambar dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menekankan pentingnya membina persaudaraan di antara orang-orang beriman, serta Surah An-Nahl ayat 90 yang menegaskan kewajiban menegakkan keadilan dan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui tema pelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan proyek sosial berbasis nilai keislaman.<sup>19</sup>

c. Strategi integrasi dalam kurikulum

Proses integrasi nilai sosial dalam kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

1) Integrasi tematik kurikuler

Dalam pendekatan ini, nilai sosial diintegrasikan ke dalam banyak bidang, seperti pendidikan agama Islam, IPS, dan Bahasa Indonesia. Misalnya, pelajaran tentang tolong-menolong dapat dikaitkan dengan QS. Al-Ma'idah: 2 dan hadis tentang pentingnya membantu sesama.

2) Integrasi Ko-Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler

Kegiatan seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan pembiasaan sedekah menjadi sarana internalisasi nilai sosial di luar kelas formal.<sup>20</sup>

3) Integrasi Melalui Teladan Guru dan Budaya Sekolah

Guru sebagai *role model* harus menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti empati, adil, dan gotong royong. Budaya sekolah juga harus mendukung tumbuhnya solidaritas sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Paradigma Pendidikan Islam Muhaemin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

<sup>20</sup> Muhaemin.

<sup>21</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, "Ilmu Pendidikan Islam," *Jakarta: Kencana*, 2008.

## **Strategi Pembelajaran yang Mendukung Integrasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Islam**

Strategi pembelajaran memegang peran krusial dalam proses pendidikan karena sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai, khususnya nilai-nilai sosial, oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian materi ajar, melainkan juga sebagai media penanaman nilai-nilai Qur'ani dan pembentukan karakter sosial. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran menuntut adanya pendekatan yang menyeluruh, terpadu, dan relevan dengan kondisi kehidupan nyata peserta didik.

### a. Strategi pengajaran yang mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari

Strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman langsung siswa dalam proses belajar terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar memahami materi secara teoritis, melainkan juga terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Nurhadi, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi sosial yang nyata. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti studi kasus sosial dalam masyarakat, proyek berbasis layanan (*service learning*), dan simulasi musyawarah untuk menyelesaikan konflik sosial.<sup>22</sup>

### b. Pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*)

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai etis dan sosial dalam Islam. Dalam pendekatan ini, peran guru sangat penting sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan melalui diskusi, studi kasus, dan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis nilai yang mencakup kegiatan seperti diskusi nilai, refleksi kelompok, dan kajian ayat/hadis tematik merupakan strategi efektif untuk menanamkan kesadaran sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditujukan untuk menyentuh akal, tetapi juga hati peserta didik, sehingga

---

<sup>22</sup> Drs H M Idrus Hasibuan and M Pd, "MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Oleh," vol. II, 2014.

mereka mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai moral serta sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

c. *Cooperative learning* dan *problem-based learning*

Model pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah telah terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan sosial serta penguatan nilai kebersamaan di antara peserta didik. Dalam pendekatan *cooperative learning*, siswa dibiasakan untuk bekerja dalam tim, menghormati pendapat sesama anggota kelompok, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Pola interaksi ini sejalan dengan nilai-nilai Islami seperti *ta'awun* (gotong royong dan saling membantu) serta *ukhummah* (persaudaraan).

Pendekatan *problem-based learning* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan menangani isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik antar kelompok. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk menemukan solusi dengan mengacu pada prinsip-prinsip Islam, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, metode ini mampu mengasah kemampuan berpikir analitis sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial yang kuat dalam diri siswa.<sup>24</sup>

d. Keteladanan guru dan lingkungan pembelajaran

Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Nabi Muhammad SAW merupakan figur teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata, baik dalam relasi sosial, pengambilan keputusan, maupun respons terhadap ketidakadilan. Melalui praktik kehidupan beliau, terlihat bahwa pendidikan nilai tidak hanya disampaikan lewat teori, melainkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan keteladanan sebagai metode pembelajaran nilai yang relevan dan berdampak langsung bagi pembentukan karakter peserta didik.<sup>25</sup>

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan pendekatan pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Guru dan pendidik yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi contoh hidup bagi siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial. Ketika nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Fitriani Nabil et al., "Refleksi Filosofis Tentang Integrasi Pendidikan Berbasis Nilai Di Sekolah Islam," n.d.

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Kencana Prenada Media Group*, 2011.

<sup>25</sup> Intania, "Wawasan Al-Qur'an Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka."

seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab diwujudkan secara nyata oleh pendidik, maka proses internalisasi nilai pun berlangsung lebih kuat dan membekas dalam kepribadian peserta didikmu.

### **Tantangan Implementasi Integrasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Islam**

Meskipun pendidikan Islam menggabungkan nilai-nilai sosial memiliki landasan normatif dan teologis yang kuat, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Hambatan-hambatan ini muncul baik dari aspek internal kelembagaan pendidikan maupun dari faktor eksternal yang bersifat sosial-kultural dan struktural.

#### a. Dualisme tujuan pendidikan

Salah satu tantangan mendasar dalam implementasi nilai sosial dalam pendidikan Islam adalah terjadinya dualisme orientasi pendidikan, yaitu antara orientasi akademik (nilai ujian, kelulusan, prestasi kognitif) dan orientasi pembentukan karakter sosial. Ketika pendidikan terlalu menekankan capaian akademik, maka dimensi sosial-moral cenderung terpinggirkan.

Menurut Jalaluddin dan Usman, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek intelektual akan menghasilkan manusia cerdas secara akademik, tetapi miskin empati sosial. Hal ini mencerminkan kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsi humanisasi sebagaimana diajarkan dalam Islam.<sup>26</sup>

#### b. Kurangnya ketersediaan materi kontekstual

Masalah yang masih dihadapi dalam sistem pendidikan Islam adalah kurang tersedianya materi ajar yang secara relevan dan kontekstual mencerminkan nilai-nilai sosial keislaman. Sebagian besar sumber ajar belum mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara eksplisit dengan isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan sosial, pembelaan terhadap kelompok marginal, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya pelatihan bagi para pendidik dalam merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai sosial. Sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam hal kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial

---

<sup>26</sup> Hasbullah Hasbullah, "lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018), <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>.

Islam, sehingga upaya integrasi cenderung bersifat formalistik dan belum mampu menjawab kebutuhan serta dinamika kehidupan nyata siswa.<sup>27</sup>

c. Lingkungan Sosial dan Kultural yang Kurang Mendukung

Faktor lingkungan sosial juga menjadi tantangan serius. Ketika masyarakat sekitar sekolah tidak mencerminkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam kelas, maka terjadi disonansi nilai yang membingungkan peserta didik. Misalnya, peserta didik diajarkan pentingnya kejujuran dan empati, tetapi mereka menyaksikan praktik ketidakadilan, diskriminasi, atau kekerasan di lingkungan sosial mereka.<sup>28</sup>

Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter; diskrepansi antara keduanya berpotensi menghambat proses internalisasi karakter sosial.<sup>29</sup>

d. Lemahnya keteladanan dalam lingkungan pendidikan

Dalam implementasinya, peran keteladanan yang seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan Islam sering kali belum terlaksana secara optimal. Banyak guru dan tenaga pendidik belum mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam tindakan nyata mereka. Ketidakselarasan antara ucapan dan perilaku mereka berpotensi melemahkan pengaruh nilai-nilai sosial yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.<sup>30</sup>

Keteladanan yang lemah ini juga sering diperparah oleh budaya sekolah yang cenderung formalistik dan administratif, bukan budaya yang mendorong pembiasaan perilaku sosial positif seperti gotong-royong, empati, dan musyawarah.

## Implikasi Sosial dan Pendidikan

Penggabungan nilai-nilai sosial yang berasal dari al-Qur'an dan hadis ke dalam sistem pendidikan berperan penting tidak hanya dalam membina karakter peserta didik, tetapi juga dalam memengaruhi dinamika sosial masyarakat serta

---

<sup>27</sup> Radiyah Sam, "Profesionalisme Guru Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa," vol. 1, 2024, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini%7C1>.

<sup>28</sup> Nadya Khairunnisa and Henry Aditia Rigianti, "360 pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar," n.d.

<sup>29</sup> Shindi Saputri, Asep Ardivanto, and Pendidikan Guru Sekolah Dasar, "2025, Pages 166-173online) Journal of Education Research," *Journal of Education Research* 6, no. 1 (n.d.).

<sup>30</sup> Indra Gunawan, Sofyan Sauri, and Ganjar M Ganeswara, "Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru Pada Proses Pembelajaran Di Ruang Kelas" 18, no. 1 (2019): 1–7.

mengarahkan kebijakan pendidikan nasional menuju perubahan yang lebih berkeadilan dan berkesadaran sosial.

Pendidikan yang menanamkan kesadaran sosial berbasis nilai-nilai ilahiyah akan menghasilkan individu yang memiliki sensitivitas sosial tinggi, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat.

a. Implikasi Sosial

Penerapan nilai-nilai sosial Islam dalam sistem pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, empati, dan solidaritas. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (gotong royong), *'adalah* (keadilan), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan *mas'uliyah* (tanggung jawab sosial) tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman dan aktivitas sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah individu, tetapi juga sebagai landasan etis-sosial yang mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni, menjunjung keadilan, serta menumbuhkan empati dalam interaksi sosial. Jika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pendidikan, maka akan lahir generasi yang lebih peduli dan responsif terhadap berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan sikap intoleran.<sup>31</sup>

Lebih lanjut, pendidikan yang mengintegrasikan nilai sosial Islam berpotensi memperkuat ketahanan sosial dan mendorong terbentuknya masyarakat madani, atau masyarakat sipil, yang mempertahankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Individu yang terdidik dalam sistem ini akan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, memiliki solidaritas tinggi, dan menghargai keberagaman.<sup>32</sup>

b. Implikasi terhadap sistem pendidikan

Transformasi kurikulum pendidikan yang bersifat internal mengharuskan adanya reorientasi dari pendekatan yang semata-mata menekankan aspek akademik ke arah pendekatan yang menyeluruh (holistik). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, penting agar struktur kurikulum dirancang secara sistematis dengan memasukkan konten sosial yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani dan hadis secara eksplisit, sehingga

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat," *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996).

<sup>32</sup> Muljono Damopolii, "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 52–67, <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>.

peserta didik dapat menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang bersifat integratif seharusnya berorientasi pada pengembangan kesadaran sosial peserta didik serta mendorong mereka untuk berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan aplikatif melalui berbagai kegiatan seperti proyek sosial berbasis nilai, pengabdian masyarakat, serta analisis kritis terhadap problematika sosial melalui sudut pandang ajaran Islam.

Selain itu, sistem evaluasi dalam pendidikan perlu direkonstruksi agar tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif. Evaluasi idealnya mencakup dimensi sikap dan perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, bentuk penilaian yang autentik—seperti pengamatan terhadap interaksi sosial, dokumentasi portofolio kegiatan sosial, serta refleksi pribadi—perlu diintegrasikan dalam sistem asesmen guna mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih komprehensif.<sup>33</sup>

c. Implikasi kebijakan dan kelembagaan

Pada level kebijakan, penerapan nilai-nilai sosial Islam memerlukan dukungan struktural dari pemerintah maupun institusi pendidikan. Kurikulum nasional perlu didesain agar memberi peluang bagi penguatan karakter sosial yang berlandaskan ajaran Qur'ani dan sunnah Nabi. Di samping itu, program pelatihan bagi pendidik harus difokuskan pada peningkatan kompetensi dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat transformatif dan sarat dengan nilai-nilai sosial.

Zubaedi menyatakan bahwa tanpa adanya kebijakan yang kokoh dan berkelanjutan, pengembangan pendidikan yang berorientasi pada karakter sosial cenderung berjalan tidak terarah dan terputus-putus. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen transformasi sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nana sudjana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar / Nana Sudjana," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, 2011

## **KESIMPULAN**

Transformasi kurikulum pendidikan yang bersifat internal mengharuskan adanya reorientasi dari pendekatan yang semata-mata menekankan aspek akademik ke arah pendekatan yang menyeluruh (holistik). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, penting agar struktur kurikulum dirancang secara sistematis dengan memasukkan konten sosial yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani dan hadis secara eksplisit, sehingga peserta didik dapat menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Penerapan pendidikan yang memadukan nilai-nilai moral dan sosial yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis memiliki potensi signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan dan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Lebih jauh, pendekatan ini berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses perubahan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, fungsi pendidikan tidak terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga menjadi medium strategis untuk menanamkan karakter yang berakar pada etika keislaman, spiritualitas, dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dan hadis ke dalam pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran sosial tidak hanya memperkaya dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan, tetapi juga mempertegas fungsi pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Untuk mewujudkan integrasi ini secara optimal, diperlukan perencanaan strategis yang komprehensif, baik dari sisi konseptual maupun implementatif, agar nilai-nilai tersebut dapat tercermin secara konsisten dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Selaras dengan hal tersebut, dibutuhkan kajian lanjutan untuk merumuskan model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk kesadaran sosial pada setiap jenjang pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakkir. "Ilmu Pendidikan Islam." *Jakarta: Kencana*, 2008.
- Akbar, Ali. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." Vol. 2, 2022.
- Arumi, Mira Sekar, and Renita Hutapea. "Pengaruh Intelegensi Dan Need of Achievement Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 6 (2018).

- Asmar Sholeh, Ihdatul Wardah Caniago, Wanda Amelia Purba, Laila Khairani Nasution, Cahaya Indra, Heppy Ariani Harahap, and Lailatun Nur Kamalia Siregar. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosial: Panduan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Disiplin Ilmu Sosial." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 6 (December 11, 2023): 164–77. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.141>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, and Muhammad Fuad. "Al-Lu" Lu" Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari Dan Muslim." *Jakarta Utara: Ummul Qura*, 2013.
- Damopoli, Muljono. "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>.
- . "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 52–67. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>.
- Gunawan, Indra, Sofyan Sauri, and Ganjar M Ganeswara. "Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru Pada Proses Pembelajaran Di Ruang Kelas" 18, no. 1 (2019): 1–7.
- Hasbullah, Hasbullah. "Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>.
- Hasibuan, Drs H M Idrus, and M Pd. "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Oleh." Vol. II, 2014.
- Intania, N. "Wawasan Al-Qur'an Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15853/0%0Ah> <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/download/15853/7467>.
- Khairunnisa, Nadya, and Henry Aditia Rigianti. "360 Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," n.d.
- Kurniasih, Dede Dwi, Nasyiatul Aisyiyah, Anggreni Bako, Yalizar Rahayu Sitorus, Hujjatul Fakhurridha, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tafsir Dan Pemikiran Islam*. Vol. 5, n.d. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.
- M.Shihab Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (2000).
- Mabrur, M. Ali Hamdan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).

- <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.371-392>.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Edited by Dr. Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir. Vol. 1. Beirut: Dar Thuq al-Najah, 2001.
- Nabil, Fitriani, Mulyawan Safwandy Nugraha, Manajemen Pendidikan Islam, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Refleksi Filosofis Tentang Integrasi Pendidikan Berbasis Nilai Di Sekolah Islam," n.d.
- Nana sudjana. "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar / Nana Sudjana." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pita Anjarsari, Happy Susanto. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA)." *Ta'dib*, 2019.
- Rani. "Epistemologi Penafsiran Nasaruddin Umar (Studi Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an)." *At-Tabfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.362>.
- Sam, Radiyanto. "Profesionalisme Guru Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa." Vol. 1, 2024. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini%7C1>.
- Saputri, Shindi, Asep Ardivanto, and Pendidikan Guru Sekolah Dasar. "2025, Pages 166-173online) Journal of Education Research." *Journal of Education Research* 6, no. 1 (n.d.).
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996).
- Sofiana, Firda, and Benny Afwadzi. "Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin." *At-Ta'lim* 20, no. 2 (2021).
- Suftratman, Suftratman. "Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)." *At-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022.
- Sulistiyani, Anjar, and Bambang Triyoga. "Sistem Pendidikan Integratif Pada Masa Rasulullah." *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (July 28, 2021): 159. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i1.1008>.
- The Holy Qur'an. *Al-Qur'an*, 2000.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, 2011.